

Prakata Editor

Lima artikel yang terkompilasi dalam volume ini menandai publikasi pertama *Jurnal Etika Terapan*. Jurnal ini digagas dengan bertolak dari pengamatan akan iklim diskursus filsafat di Indonesia yang acap kali terbatas pada karya-karya deskriptif dan interpretatif. Kebanyakan tulisan dalam jurnal filsafat yang sudah ada di Indonesia semata berpuas pada "mengkatalogkan" pemikiran para filsuf atas suatu tema dan bukannya berkontribusi menyumbangkan argumen tersendiri atas tema itu. Argumen orisinal untuk menegaskan suatu posisi sendiri jarang ditemui. Argumen yang sebatas bersikap kritis terhadap pemikiran filsuf terkemuka pun sukar dijumpai. Begitu pun yang terjadi di Indonesia. Para pegiat filsafat lebih gemar menulis makalah deskriptif-interpretatif tentang pemikiran Derrida, Foucault, Heidegger, Levinas, Lacan, Deleuze, dan semacamnya daripada menyumbangkan argumen orisinal tentang suatu tema yang menjadi fokus filsuf-filsuf tersebut. Tak ayal beberapa orang di luar lingkaran filsafat menyangkal adanya filsuf sebenarnya di Indonesia. Bagi mereka, hanya ada sejarawan filsafat di negeri ini.

Jurnal Etika Terapan hadir dengan harapan mampu mendorong para pegiat filsafat di Indonesia untuk memproduksi karya filsafat yang lebih argumentatif. Alih-alih semata menjabarkan pemikiran filsuf tertentu maupun mengelaborasi perdebatan interpretasi atas karyanya, *Jurnal Etika Terapan* dimaksudkan untuk memberi ruang bagi karya-karya di mana penulis menawarkan argumennya sendiri atas suatu topik yang menjadi fokus perdebatan. Pemikiran para filsuf tentu tetap dituntut untuk memperkaya pembahasan, tetapi pada akhirnya penulis sendiri juga mesti mengambil posisi serta berkontribusi mengkritisi pemikiran yang sudah ada sebelumnya.

Secara lebih spesifik, fokus jurnal ini dibatasi pada bidang etika terapan. Karya-karya yang dimuat dalam *Jurnal Etika Terapan* harapannya dapat berkontribusi pada diskursus seperti “apakah pajak warisan dapat menjadi instrumen yang secara etis terjustifikasi untuk menanggulangi permasalahan ketimpangan?”, “siapa yang lebih memiliki kewajiban etis untuk bertindak mengatasi permasalahan iklim, negara yang sekarang lebih ekologis tetapi dulunya menjadi produsen utama karbon atau negara yang sampai saat ini masih memproduksi banyak karbon?”, dan “apakah sensor terhadap ideologi yang memupuk kekerasan dapat dibenarkan atau kita hanya dapat dibenarkan menggunakan kontra-narasi?”. Diskusi tentang pertanyaan-pertanyaan ini jarang ditemui di jurnal-jurnal filsafat yang sudah ada. Diskusi semacam itu pun sukar mendapat tempat di jurnal-jurnal ekonomi maupun kebijakan publik. Padahal, studi etika terapan merupakan salah satu bentuk studi yang paling kentara membawa relevansi filsafat dalam kaitannya dengan permasalahan aktual. Setiap rekomendasi kebijakan pun selalu dimuati asumsi etis tertentu yang sering kali gagal dievaluasi apabila penelitian kebijakan publik semata memberi perhatian pada proyeksi dampak ekonomi ataupun tolok ukur teknis lainnya. Memperhatikan iklim diskursus filsafat di Indonesia yang telah disebutkan dan mempertimbangkan sedikitnya ruang untuk membicarakan argumen etika dalam kaitannya dengan evaluasi kebijakan, maka ide untuk membangun *Jurnal Etika Terapan* dicetuskan.

Lima artikel dalam publikasi pertama ini mencerminkan upaya sebagaimana diharapkan *Jurnal Etika Terapan*. Di artikel pertama, Susmano Hadi dan Septiana Dwiputra Maharani memanfaatkan kaca mata utilitarian dalam literatur filsafat moral untuk membaca makna di balik rangkaian lirik lagu *Indonesia Raya*. Mereka pun sampai pada kesimpulan akan adanya trilogi nilai “persatuan-kebahagiaan-keabadian” yang menjiwai lagu kebangsaan kita. Artikel kedua disumbangkan oleh Syarif Maulana dan Puspasari Susanto. Keduanya memulai tulisan mereka dengan mengelaborasi posisi-posisi argumentatif apa saja yang selama ini mewarnai perdebatan seputar eutanasia, mulai dari argumen berbasis prinsip kesakralan hidup, argumen yang bertumpu pada prinsip kualitas hidup, hingga argumen yang mengandalkan prinsip kebebasan dan kepemilikan. Namun, Maulana dan Susanto tidak berhenti pada memetakan posisi-posisi itu. Mereka juga menyajikan kritik atas posisi-posisi tersebut serta menentukan pendekatan etis semacam apa yang kiranya paling dapat dipertahankan. Selanjutnya, artikel ketiga yang membahas problematika etis terkait aborsi ditulis oleh Edith Stein Nabén. Perdebatan yang tidak hanya hangat di dunia akademis tetapi juga sentral di panggung politik banyak negara ini menuntut perhatian yang tidak semata terbatas pada literatur filsafat, melainkan juga perlu memerhatikan temuan studi medis serta kajian sosiologi. Seperti artikel lainnya, Nabén menutup artikel ini dengan menentukan posisi terkait status etis aborsi serta mempertimbangkan alternatif solusi atas permasalahan yang diantisipasi. Karya Yogie Pranowo menjadi artikel keempat dalam volume ini. Ia memanfaatkan kekayaan literatur filsafat moral, terutama etika konsekuensialis, untuk membahas dampak-dampak apa saja dari penerapan kebijakan ekonomi *quantitative easing* yang memiliki implikasi etis. Alhasil, sejauh mana kebijakan *quantitative easing* secara etis dapat dibenarkan bergantung pada seberapa jauh dampak-dampak negatif tertentu dapat diantisipasi dan dicegah termanifestasi. Terakhir, artikel Luthfi Baihaqi Riziq dan Imara Dzakia Ariyadi menarik relevansi filsafat moral ke ranah desain tata ruang perkotaan. Artikel mereka memperkenalkan satu konsep etis “keadilan spasial” yang jarang diperbincangkan di lingkaran pegiat filsafat Indonesia. Dengan memerhatikan detail kasus yang menjadi perhatian, Riziq dan Ariyadi menunjukkan satu contoh rupa ketidakadilan spasial itu.

Risalah singkat artikel-artikel dalam volume ini telah memberi sedikit gambaran tentang visi *Jurnal Etika Terapan* untuk mendorong karya-karya filsafat argumentatif di Indonesia, di mana penulis turut menentukan posisi di antara perdebatan yang ada dan bukan semata membahas pemikiran filsuf-filsuf terkemuka. Semestinya tampak juga bahwa *Jurnal Etika Terapan* mengharapkan para pegiat filsafat di Indonesia membuat langkah keluar dari perpustakaan filsafat untuk turut mengenali apa yang diperbincangkan dalam studi ekonomi, kesehatan, arsitektur, sosiologi, dan disiplin ilmu lainnya. Kolaborasi penulis interdisipliner sebagaimana termanifestasi dalam beberapa artikel volume ini merupakan visi lain yang harapannya dapat semakin terakomodasi dengan adanya *Jurnal Etika Terapan*.

Akhir kata, selamat membaca.